

# PEMBERIAN STIMULASI SOSIALISASI DENGAN PERKEMBANGAN SOSIALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH UMUR 36 – 47 BULAN

## *Socialization Stimulation Progression with Socialization Development on Pre School Children Age 36 – 47 months*

**Yendrizal Jafri, Isna Ovari**

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang

Email: yendrizaljafri@gmail.com & isna.ovari@yahoo.com

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan.** Stimulasi dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pemberian stimulasi sosialisasi dengan perkembangan sosialisasi anak prasekolah. **Metode.** Desain penelitian *Quasi Ekperiment* dengan metode *prospektif*. Populasi anak berumur 36-47 bulan dengan jumlah sampel 23 responden. Instrument penelitian berupa kuesioner dan lembar observasi. Data diolah melihat distribusi frekuensi, nilai mean dan uji statistik *Chi-Square Tes*. **Hasil.** Hasil penelitian didapatkan 1) Pemberian stimulasi awal kategori baik 47,8%, setelah pemberian stimulasi kategori baik 87,0%. 2) Perkembangan sosialisasi kategori baik adalah sebanyak 87,0% kelompok umur 36–47 bulan. 3) Hasil uji statistik ada hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi. **Diskusi.** Perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial sesuai kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya.

**Kata kunci:** Stimulasi, Perkembangan Sosialisasi, prasekolah

### **ABSTRACT**

**Introduction.** Childs stimulation from the outside environment is form of training or playing. Stimulation is a very important requirement for the growth and development of children. Children who get a lot of targeted stimulation will quickly develop. The purpose of this study was to know the corelation of socialization stimulation progression with the development of preschool children's. **Methods.** Research design was *Quasi Ekperiment* with prospective method. Populations in this study were children aged 36-47 months with number of samples 23 respondents. Research's instrument used questionnaires and observation sheets. Data were processed by looking at the distribution and frequency, mean value and statistical *Chi-Square Test*. **Result.** From the result of research was obtained 1) Stimulation given on early stimulation stag, with good category 47.8%, aftergiven the good category stimulation category 87.0%. 2) Development of socialization with good category was 87.0% on age group 36-47 month. 3) Results of the statistical test shoed that there was correlation of stimulation progression with children's socialization development. **Discussion.** Social personal development was strongly influenced by environment and interaction among children and parents or other adult childrens. Children development will be optimal when social interaction was suitable according to children at every different stages of development

**Keywords:** stimulation, socialization developments, preschool

### **PENDAHULUAN**

Diperkirakan lebih dari 200 juta anak balita dinegara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah pemberian stimulasi dan gizi yang tidak baik, yang tidak memadai dan tidak terjangkaunya pelayanan kesehatan berkualitas termasuk deteksi dini serta intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak (Depkes RI, 2006).

Di Indonesia pada saat ini memperkirakan jumlah anak balita tahun 2013 adalah sebanyak 19.104 dan anak pra sekolah 9.535 orang. Jumlah PAUD mencapai 55,4%. Jumlah tersebut jika dihitung berdasarkan kategori anak usia dini tiga sampai dengan enam tahun. Namun, jika dihitung dari anak usia nol sampai enam tahun, jumlah masih berada di kisaran 34 persen. Pada pola asuh sosial peran yang paling sering adalah mengajari sopan santun, meminta izin jika mengambil sesuatu, mengenal benda, bermain

sesama kawan, membimbing pada saat bermain, menyapa, memberi pujian dan hadiah. Presentase terbesar peran orang tua dalam pola asuh kemandirian atau sosial termasuk kategori cukup (40,0%), hanya 26,7% termasuk kategori baik. Presentase terbesar pola asuh sosial termasuk kategori cukup (40%), dan kategori baik hanya 23,3%. Secara umum tingkat perkembangan kemandirian anak termasuk kategori baik dan cukup. Sedangkan presentase terbesar tingkat perkembangan sosial termasuk kategori buruk dan cukup, masing-masing 40%. Ada kecenderungan semakin baik peran orang tua dalam pola asuh kemandirian, maka tingkat perkembangan kemandirian anak akan semakin baik. Ada kecenderungan tingkat perkembangan sosial anak berhubungan dengan peran orang tua dalam pola asuh sosial (Eddy, 2003)

Hasil cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tahun 2008, di 19 kabupaten kota di Sumatera Barat didapatkan 381.933 jumlah anak balita. Di kota Padang sendiri didapatkan 69.319 jumlah anak balita (pra sekolah), 2.793 (4,03 %) jumlah anak balita yang diperiksa tumbuh kembangnya dan bagaimana pemberian stimulasinya (Bidang PKK Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, 2008).

Perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, (Soetjiningsih, 1995). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian.

Bebgei (2000) menyatakan bahwa dari 49 anak (4,08%) anak yang mengalami keterlambatan perkembangan karena stimulasi yang kurang yaitu anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sedangkan (32,65%) anak dengan interpretasi perkembangan meragukan dan diantaranya dengan stimulasi cukup. Sedangkan yang didapatkan paling banyak adalah anak dengan interpretasi perkembangan normal yaitu 31

(63,27%) anak, dimana sebagian besar anak diasuh dengan stimulasi yang baik yaitu dengan memberikan berbagai aspek stimulasi yang dibutuhkan oleh anak (gerak kasar, gerak halus, bahasa dan berbicara, sosialisasi dan kemandirian). Angka kunjungan ibu untuk membawa anaknya ke posyandu Kelurahan Pintu Kabun Bukittinggi yaitu 40% dari jumlah ibu yang mempunyai anak balita dan prasekolah. Berdasarkan hasil observasi anak yang datang di posyandu Kelurahan Pintu Kabun Bukittinggi ada anak yang malu berinteraksi dengan temannya, dan adapula yang bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya dan ada yang hanya bersosialisasi dengan ibunya saja.

Tujuan Penelitian ini, untuk mengetahui hubungan pemberian stimulasi sosialisasi dengan perkembangan sosialisasi anak prasekolah umur 36–47 bulan di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi Tahun 2015.

## METODE

Desain Penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasi eksperiment* dengan menggunakan pendekatan metode *prospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak prasekolah usia 36–47 bulan yang berdomisili di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi Tahun 2015, yang aktif datang ke posyandu yaitu berjumlah 23 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak prasekolah usia 36–47 bulan yang berjumlah 23 orang di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi Tahun 2015, yang aktif datang ke Posyandu. Adapun kriteria dari sampel adalah: Anak usia 36–47 bulan, berdomisili di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Kota Bukittinggi, bersedia menjadi responden, ada saat dilakukan penelitian, dan anak dalam keadaan sehat. Teknik *sampling* Pengambilan sampel dilakukan secara *total sampling*, dimana semua anggota populasi yang aktif datang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Analisa bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti menggunakan uji statistik *Chi-Square Test*. Untuk melihat kemaknaan perhitungan

statistik digunakan batasan kemaknaan 0,05 sehingga jika  $p \leq 0,05$ .

**HASIL**

Pada tabel 1 ditunjukkan bahwa persentase pemberian stimulasi berdasarkan kelompok umur sebelum pemberian stimulasi (stimulasi yang dilakukan oleh orang tua selama ini dirumah) yang memiliki kategori baik adalah sebanyak 47,8% kelompok umur 36–47 bulan. Sementara setelah pemberian stimulasi (stimulasi yang dilakukan oleh peneliti dan dilanjutkan oleh orang tua dirumah) yang memiliki kategori baik adalah sebanyak 87,0% kelompok umur 36–47 bulan.

Pada tabel 2 ditunjukkan bahwa perkembangan sosialisasi sebelum pemberian

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Pemberian Stimulasi Sosialisasi pada Anak Prasekolah 36–47 Bulan di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2015

Pemberian Stimulasi	f	%	Mean ± SD
Sebelum pemberian stimulasi			
- Kurang baik	12	52,2	32,35
- Baik	11	47,8	± 5,03
Setelah pemberian stimulasi			
- Kurang baik	3	13,0	39,68
- Baik	20	87,0	± 3,27

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosialisasi pada Anak Prasekolah Umur 36 – 47 Bulan di Posyandu Kelurahan Pintu Kabun Bukittinggi Tahun 2015

Pemberian Sosialisasi	f	%	Mean ± SD
Sebelum pemberian sosialisasi			
- Kurang baik	12	52,2	3,39 ±
- Baik	11	47,8	0,67
Setelah pemberian sosialisasi			
- Kurang baik	3	13,0	3,87 ±
- Baik	20	87,0	0,34

**Tabel 3.** Hubungan Stimulasi Sosialisasi dengan Perkembangan Sosialisasi pada Anak 36 – 47 Bulan di Posyandu

Pemberian Stimulasi Sosialisasi	Perkembangan Sosialisasi				p=Value
	Kurang baik		Baik		
	f	%	f	%	
Kurang baik	2	16,7	10	83,3	0,01
Baik	1	09,1	10	90,9	

stimulasi sosialisasi pada kelompok umur dengan kategori kurang baik adalah pada umur 36–47 bulan sebanyak 52,2%. Sementara perkembangan sosialisasi setelah pemberian stimulasi sosialisasi pada kelompok umur dengan kategori baik adalah pada umur 36–47 bulan sebanyak 87,0%.

Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa pemberian stimulasi sosialisasi umur 36–47 bulan pada kategori baik yang mengalami perkembangan sosialisasi baik sebanyak 90,9% dan perkembangan sosialisasi kurang baik sebanyak 09,1%. Hasil uji statistik hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi pada kelompok umur 36–47 bulan diperoleh nilai  $p=0,01$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi.

**PEMBAHASAN**

**Pemberian Stimulasi Sosialisasi**

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase pemberian stimulasi berdasarkan kelompok umur sebelum pemberian stimulasi (stimulasi yang dilakukan oleh orang tua selama ini dirumah) yang memiliki kategori baik adalah sebanyak 47,8% kelompok umur 36–47 bulan.

Bebgei (2000) menyatakan pemberian stimulasi yang kurang akan mengalami keterlambatan perkembangan dan dimana anak di asuh dengan stimulasi yang baik yaitu dengan memberikan berbagai aspek stimulasi yang dibutuhkan oleh anak yaitu gerak kasar, gerak halus, bahasa dan bicara, sosialisasi dan kemandirian.

Menurut Hurlock (1994) mengemukakan bahwa lingkungan yang merangsang merupakan salah satu faktor pendorong perkembangan anak. Lingkungan yang merangsang mendorong perkembangan fisik dan mental yang baik, sedangkan lingkungan yang tidak merangsang menyebabkan perkembangan anak di bawah kemampuannya. Pemberian stimulasi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Kegiatan stimulasi meliputi berbagai kegiatan untuk merangsang perkembangan anak seperti latihan gerak, bicara, berpikir, mandiri serta bergaul.

Orang tua merupakan faktor penyebab utama timbulnya permasalahan pemberian stimulasi anak yang kurang baik misalnya, orang tua kurang perhatian terhadap anaknya atau orang tua hanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga anak di rumah hanya bermain sendiri atau hanya main dengan mainannya sendiri, mengakibatkan anak kurang bersosialisasi dengan temannya di luar rumah. Sebagian orang tua yang pulang bekerja jarang membawa anaknya keluar rumah, sehingga anak tidak bersosialisasi dengan orang lain dan anak kurang mau berteman dengan teman sebayanya (Fatkhurrahman, 2002).

Menurut asumsi peneliti yang ditunjukkan pada tabel 1 bahwa pemberian sosialisasi yang biasa dilakukan orang tua di rumah belum maksimal dilakukan dilihat dari kategori presentase yang tidak melakukan stimulasi pada kelompok umur 36 – 47 bulan sebanyak 52,2%. Stimulasi yang diberikan untuk perkembangan sosial dan kemandirian anak usia dini umur 36-47 bulan diberikan oleh keluarga dan peneliti adalah mengajak anak makan bersama keluarga, mengajak anak pergi ke taman, kebun binatang, perpustakaan dan lain sebagainya, mengajak anak melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan, ajak anak mengancingkan bajunya sendiri, membantu anak makan menggunakan sendok dan garpu, memberi kesempatan pada anak untuk membantu memasak seperti mengukur, menimbang, membutuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue dan sebagainya,

mengajarkan anak cara mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun, mengajarkan anak untuk mandi sendiri, dan bantu anak membuat keputusan dengan memberi batasan, misalnya dengan mengatakan “anak bisa memilih antara dua hal: dibacakan cerita atau bermain sebelum tidur, kau tidak boleh memilih keduanya, membujuk dan menenangkan anak ketika kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya, dan mendorong anak mengutarakan perasaannya, hal ini sejalan dengan (Wani Y., 2010). Setelah dilakukan stimulasi ini oleh peneliti bersama orang tua dan dilanjutkan dirumah selama 3 bulan maka didapatkan hasil pada kelompok umur dengan kategori kurang baik pada umur 36 – 47 bulan awal 52,2% turun menjadi 13,0%.

### **Perkembangan Sosialisasi Anak**

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan sosialisasi sebelum pemberian stimulasi sosialisasi pada kelompok umur dengan kategori kurang baik adalah pada umur 36–47 bulan sebanyak 52,2%.

Perkembangan Sosialisasi adalah bertambahnya kemampuan dan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan di ramalkan sebagai hasil dan proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2002). Perkembangan merupakan hasil interaksi antara kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, sehingga perkembangan ini berperan penting dalam kehidupan manusia (Nursalam, 2005).

Perkembangan sosial anak merupakan interaksi anak dengan orang lain. Selama tahap awal, anak sangat tergantung pada orangtuanya dan pengasuh lainnya. Oleh karena itu, dalam fase ini interaksi anak terbatas hanya pada orang-orang ini dan nantinya anak mulai berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa. Perkembangan personal sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tua/orang dewasa lainnya. Perkembangan anak akan optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, (Soetjiningsih, 1995). Dalam perkembangan

anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian.

Menurut Bebbe (2000) menyatakan bahwa dari 49 anak 4,08% anak yang mengalami keterlambatan perkembangan stimulasi yang kurang baik yaitu anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sedangkan 32,65%, anak dengan interpretasi perkembangan meragukan diantaranya dengan stimulasi cukup.

Menurut asumsi peneliti perkembangan sosial anak dapat didefinisikan sebagai interaksi anak dengan orang lain. Selama tahap awal, anak sangat tergantung pada orangtuanya dan pengasuh lainnya. Oleh karena itu, dalam fase ini, interaksi anak terbatas hanya pada orang-orang tua. Nantinya, anak mulai berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa. Menurut (Asiyah S., Koekoeh H, & Suwoyo., 2010), seorang anak bersemayam pada keamanan, cinta dan perawatan yang diberikan oleh orang tuanya dan pengasuh. Nantinya, anak juga akan belajar menyampaikan cinta, perhatian dan menunjukkan tanda-tanda perilaku empati. Ini merupakan indikasi dari perkembangan sosial anak. Pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada umur 36 – 47 bulan dengan kategori kurang baik awal 52,2% turun menjadi 13,0% hal ini dilihat dari kekhasan perkembangan sosial anak. Semenjak anak mulai memasuki prasekolah, aktivitas kehidupan anak dalam keluarga sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena anak sudah mulai mencurahkan perhatiannya kepada kelompok-kelompok permainan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Kelompok permainan diluar lingkungan keluarga anak disebut geng. Karakteristik perkembangan sosial anak terdiri dari perkembangan sosial anak umur 36-47 bulan adalah; suka bersajak, memainkan jari, menyanyi lagu sederhana bersama teman-teman, berusaha membantu kegiatan bersih-bersih, bermain permainan dalam kelompok kecil, dan suka dengan cerita pendek (Hastuti D., Alfiasari., & Chandriyani., 2010).

### **Hubungan Pemberian Stimulasi Sosialisasi oleh Orang Tua dengan Perkembangan Sosialisasi Anak**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemberian stimulasi sosialisasi pada kelompok umur 36–47 bulan pada kategori baik yang mengalami perkembangan sosialisasi baik sebanyak 90,9% dan perkembangan sosialisasi kurang baik sebanyak 09,1%.

Hasil uji statistik hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi pada kelompok umur 36–47 bulan diperoleh nilai  $p=0,01$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian stimulasi dengan perkembangan sosialisasi.

Stimulasi adalah perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain, stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan sosial anak merupakan interaksi anak dengan orang lain. Selama tahap awal, anak sangat tergantung pada orang tuanya dan pengasuh lainnya (Soedjatmiko, 2008). Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*). Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Moersintowarti (2002), stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Stimulasi ini dapat dilakukan oleh orangtua, anggota keluarga, atau orang dewasa lain disekitar anak. Orangtua hendaknya menyadari pentingnya memberikan stimulasi bagi perkembangan anak.

Menurut asumsi peneliti, pemberian stimulasi sosialisasi pada anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, ini di sebabkan karena dengan adanya stimulasi sosialisasi anak akan cepat berinteraksi dengan lingkungannya atau tidak takut maupun malu berteman dengan teman sebayanya. Menurut (Herlina T., Subagyo, & Agustin R., 2010), dengan adanya pemberian stimulasi sosialisasi, perkembangan sosial anak akan

menjadi baik, karena anak akan mudah berinteraksi dengan teman sebayanya, jika jiwa sosialnya sudah terbentuk maka dengan sendirinya di dalam pergaulannya, anak akan saling tolong menolong. Untuk itu orang tua harus memperhatikan perkembangan sosial anaknya. Lebih lanjut (Wawan A & Dewi N., 2010), perkembangan sosial anak yang kurang baik disebabkan karena orang tua jarang membawa anaknya pergi bermain atau keluar. Anak hanya berinteraksi dengan orang tuanya saja, jika orang tuanya pergi bekerja anak hanya berinteraksi dengan pengasuhnya di rumah seperti kakak, nenek atau pengasuhnya sehingga menyebabkan anak tidak bersosialisasi dengan temannya, sebaiknya anak di bawa ke tempat umum agar bisa berinteraksi dengan teman sebayanya. Tindakan orang tua tentang pemberian stimulasi pada usia 48 bulan bisa dengan cara memberikan tugas rutin pada anak, mendorong anak agar bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kemandirian anak dalam bersosialisasi, setelah usianya beranjak pada 60 bulan sebagai orang tua bisa memberi kesempatan pada anak untuk mengunjungi kerabat atau temannya tanpa ditemani orang tua dan meluangkan waktu untuk bercakap-bercakap dengan anak setiap hari supaya perkembangan sosial anak bisa tercapai dengan baik.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini antara lain (Hastuti D., Alfiasari., & Chandriyani., 2010): a) Pengaruh orang tua; tidak dapat diragukan lagi bahwa orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial anak. b) Kematangan; bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial memberikan dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional. Menurut (Rini, I.D., 2012) Disamping itu kemampuan berbahasa ikut pula menentukannya. c) Status sosial ekonomi; kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat akan memandang anak bukan sebagai anak yang independen akan tetapi akan dipandang dalam konteksnya yang utuh dalam keluarga

anak itu, “ia anak siapa”. Secara tidak langsung dalam pergaulan sosial anak, masyarakat dan kelompoknya akan memperhitungkan norma yang berlaku didalam keluarganya. d) Pendidikan, menurut (Ariani & Yosoprawoto, M., 2012); pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif akan memberi warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang. e) Kapasitas mental: emosi dan intelegensi; berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Menurut (Subagyo & Wisnu N., 2010), kemampuan berpikir mempengaruhi kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi, berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa tinggi, dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

Diharapkan kepada orangtua harus memperhatikan bagaimana pemberian stimulasi sosialisasi yang baik terhadap anak supaya anak dapat berkembang dengan interaksi baik dan tidak ada rasa malu untuk berteman atau berkenalan dengan teman sebaya ataupun orang dewasa dan mampu berinteraksi dengan mandiri, dan untuk tenaga kesehatan dapat menetapkan prinsip dan metode bagaimana pemberian stimulasi sosialisasi yang baik.

## SIMPULAN

Pemberian stimulasi sosialisasi dari orang tua dapat meningkatkan perkembangan sosialisasi pada anak prasekolah umur 36-47 bulan.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi kepustakaan dan data awal bagi penelitian selanjutnya, dan

sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan, organisasi profesi untuk menetapkan prinsip dan metode yang sesuai dalam pemberian stimulasi sosialisasi pada perkembangan anak. Diharapkan pula kepada responden agar lebih memperhatikan dalam pemberian stimulasi sosialisasi dengan baik agar perkembangan sosialisasi anak tersebut dapat bersosialisasi dengan orang lain.

## KEPUSTAKAAN

- Ariani & Yosoprawoto, M. 2012. Usia anak dan pendidikan ibu sebagai factor resiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal kedokteran Brawijay*, 27(2), 118-121.
- Asiyah S., Koekoeh H, & Suwoyo. 2010. Efektifitas Metode Stimulasi Satu Jam Bersama Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 12-24 Bulan, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 1(2): 105-114. (15 Januari 2014) *static.schoolrack.com*
- Bebgei. 2000. *Tumbuh Kembang Bayi. Kurang Bulan pada Usia 2-6 Bulan*. Semarang: FK.UNDIP.
- Depkes RI. 2007. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta, 2007.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Pelaksana Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak*.
- Eddy. 2003. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Fathurrahman. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hastuti D., Alfiasari., & Chandriyani., 2010. Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah, *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Konseling*. 3(1): 27-34. (11 Februari 2014) *journal.ipb.ac.id*
- Hurlock. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Herlina T., Subagyo, & Agustin R., 2010. Perbedaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara yang Ikut PAUD dan Tidak Ikut PAUD, *Jurnal Penelitian Kesehatan Forikes*. 1(4): 249-258. (20 Februari 2014) *static.schoolrack.com*
- IDAI. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2012. *Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Permainan*. Diperoleh pada tanggal 8 Maret 2014 dari [www.kesehatananak.depkes.go.id](http://www.kesehatananak.depkes.go.id).
- Moersintowati. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Nursalam . 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Profil Sumbar. 2013. *Bidang PKK Dinas Kesehatan Sumbar*. <http://online.com.net>
- Rini, I.D. 2012. *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa Serta Stimulasinya pada Anak Usia Dini di RW 09 Kelurahan Tugu, Depok*. Diperoleh pada tanggal 1Maret 2014 dari [www.lontar.ui.ac.id](http://www.lontar.ui.ac.id).
- Subagyo & Wisnu N., 2010. Pemberian Stimulasi Perkembangan Anak Sesuai Usia Oleh Orang Tua Balita, *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 1(1): 1-6 (21 Maret 2014) *static.schoolrack.com*
- Soedjatmiko. 2008. *Perananan Taman Penitipan Anak dalam Upaya Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Soetjiningasih. 2004 . *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- UNICEF. 2001. *The State of World's Children*. Washington DC
- Wani Y., 2010. *Perkembangan Motorik Kasar dan Motorik Halus pada Anak-Anak Stunted Usia 1-3 Tahun di Pemukiman Kumuh Kota Surakarta*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Gizi dan Kesehatan. Program Pascasarjana FK UGM Yogyakarta. Tesis.
- Wawan A & Dewi N., 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika pp. 15-20.